

# **GANDHUNG**

**KARAWITAN KARATON KASUNANAN DAN  
PURA MANGKUNEGARAN PASCA  
PERJANJIAN GIYANTI**

Bambang Sosodoro

# KARAWITAN KARATON KASUNANAN DAN PURA MANGKUNEGARAN PASCA PERJANJIAN GIYANTI

**Bambang Sosodoro**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
ISI Surakarta

## *Abstract*

*This paper is an examination of the results found in the study entitled: “Karawitan Karaton dan Pura Mangkunegaran Studi Garap Karawitan Tari Srimpi” (The Gamelan Music of the Karaton and Mangkunegaran Palaces: A Study In Accompaniment for the Srimpi Dance). This research is a field study examining the gamelan music of the Surakartan palaces (the Karaton and the Mangkunegaran). This topic was chosen based on historical and musical importance, in that the repertory and performance practice at these two institutions reveal interesting and highly current points of discussion. The Karaton Surakarta and the Mangkunegaran Palace are two important pillars of the Surakarta identity in gamelan music practice. Performance practice existing at the Karaton and Mangkunegaran is a fascinating topic of research from many different angles. This is due to the fact that these two palaces both represent Surakarta-style gamelan practice and yet produce very different results. The musical idioms and vocabulary involved in playing the different parts, the repertory, and the interpretation of pieces is much the same, but the resulting musical aesthetic and feeling is quite different. Performance practice issues became ever more involved and interesting once there was a bonding between the Yogyakarta Principality and the Mangkunegaran, through marriage, as at this time both physical and aesthetic commonalities emerged between these two institutions. Because of the family connection in marriage, a more Yogyanese style emerged at the Mangkunegaran Palace. Although some may say identical to Yogya, in fact many elements of Surakarta style remained. This work attempts to offer the background to the emergence of performance practice at the Karaton and Mangkunegaran post Giyanti agreement. In order to present this background, a contextual approach is used,*

*outlining the various factors that led to the development of differences between the two centers.*

*Key words: historis perspective, style of karawitan*

## **Pendahuluan**

Perjanjian Giyanti menandai babak baru dalam perjalanan sejarah Dinasti Mataram. Wafatnya Paku Buwana II dilanjutkan dengan pengangkatan putra mahkota menjadi Paku Buwana III, ternyata memunculkan persoalan baru di kalangan istana. Hal ini dikarenakan sebelum upacara penobatan putra mahkota menjadi Paku Buwana III, pengikut Pangeran Mangkubumi telah mengangkat Pangeran Mangkubumi menjadi raja.<sup>1</sup> Persoalan ini membuat VOC segera mengambil keputusan untuk mencoba merundingkan suatu penyelesaian sebagai upaya melepaskan diri dari peperangan yang membuat VOC bangkrut dan Pangeran Mangkubumi juga siap untuk mengadakan perundingan.

Pada tahun 1754 Gubernur wilayah timur laut Nicolash Hartingh diberi wewenang mendamaikan Pangeran Mangkubumi dengan Paku Buwana III dengan menawarkan sebagian daerah di Pulau Jawa bagian timur tetapi Pangeran Mangkubumi menolak. Akhirnya pada tanggal 13 Pebruari 1755 Perjanjian Giyanti ditandatangani, VOC mengakui Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Hamengku Buwana I yang menguasai separo wilayah Jawa Tengah.<sup>2</sup> Pengakuan pemerintah Hindia Belanda atas kedudukan Sultan Hamengkubuwana I belum menyelesaikan persoalan di kalangan istana. Salah satu keturunan Pangeran Mangkunagara (putra tertua Amangkurat IV) yaitu Raden Mas Said belum menghentikan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Namun demikian pada tahun 1757 Raden Mas Said menyadari bahwa peperangan tidak mungkin akan menyelesaikan persoalan perebutan tahta Mataram.

Perundingan damai antara Raden Mas Said dengan pemerintah Hindia Belanda berlangsung pada tanggal 24 Pebruari 1757 di Grogol sebelah selatan Surakarta, dilanjutkan dengan perundingan kedua pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga. Dalam perundingan tersebut diperoleh kesepakatan, bahwa Raden Mas Said mendapat wilayah kekuasaan yang meliputi Matesih, Keduwang, Nglaroh, dan Surakarta bagian tenggara. Perjuangan panjang Raden Mas Said

pada akhirnya membuahakan hasil yang ditandai dengan berdirinya Pura Mangkunegaran.

Perjanjian Salatiga tahun 1757 pada akhirnya menandai perubahan di Kota Surakarta. Perubahan tersebut adalah munculnya Pura Mangkunegaran yang dipimpin oleh KGPAA Mangkunegara I. Dengan demikian di sejak saat itu di wilayah Kota Surakarta terdapat dua kerajaan yaitu Karaton Surakarta yang dipimpin oleh Paku Buwana III serta Pura Mangkunegaran. Perbedaan status antara Karaton Surakarta dengan Pura Mangkunegaran menyebabkan munculnya berbagai konsekuensi, di antaranya adalah munculnya beberapa kesepakatan yang telah disetujui kedua pihak. Kesepakatan itu di antaranya adalah Pura Mangkunegaran tidak boleh memiliki gajah, alun-alun, dan beringin kurung. Adapun di bidang kesenian Pura Mangkunegaran tidak boleh memiliki gamelan Sekaten.

Perbedaan status serta munculnya berbagai kesepakatan tersebut, pada akhirnya berimbas pula pada produk karya seni yang dihasilkan kedua kerajaan, termasuk di dalamnya karawitan. Perbedaan karya karawitan antara Karaton Surakarta dengan Pura Mangkunegaran belum terlihat ketika Pura Mangkunegaran masih diperintah oleh KGPAA Mangkunegara I dan Karaton Surakarta dipimpin oleh Paku Buwana III. Namun dalam perjalanan kehidupan karawitan di kedua kerajaan tersebut pada akhirnya memunculkan karya-karya karawitan yang berbeda.

Masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788) merupakan masa kebangkitan karawitan karaton. Pada masa ini kehidupan karawitan mengalami kemajuan yang luar biasa. Yaitu banyak gending tercipta baik gending dengan komposisi yang panjang (seperti gending ketuk 4 *arang*, 4 *kerep*), sampai gending *prenes*<sup>3</sup> dan *gecul*.<sup>4</sup> Masa pemerintahan Paku Buwana IV juga ditandai dengan berkembangnya *gending bonang*.<sup>5</sup> Hal ini diduga karena pada masa ini merupakan kebangkitan gending sekaten yang ditandai dengan pembuatan gamelan sekaten Kyai Guntur Madu. Seperti diketahui, bahwa gamelan sekaten menempatkan bonang sebagai *main instrument*, sehingga dirasa perlu menciptakan gending bonang untuk keperluan musikal sekaten maupun keperluan lainnya.

Pesatnya perkembangan karawitan juga terjadi pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV. Pada masa ini kehidupan karawitan mengalami perkembangan yang signifikan, baik frekuensi kegiatan karawitan maupun jumlah gending yang tercipta. KGPAA Mangkunegara IV menciptakan sedikitnya 10 gending dalam bentuk ketawang. Karya Mangkunegara IV memberikan warna baru dalam kekaryaan karawitan. Hal ini dikarenakan

gending-gending karya Mangkunegara IV berbeda dengan gending-gending yang telah tercipta sebelumnya. Perbedaan yang dapat dilihat adalah syair atau *cakepan* masing-masing gending ciptaan Mangkunegara IV yang melekat dengan gendingnya. Artinya syair gending tersebut menjadi identitas yang tidak bisa dipisahkan dengan gendingnya. Selain itu, gending-gending karya Mangkunegara IV memposisikan bagian *ngelik* dari gending dengan struktur ketawang menjadi bagian utama gending.<sup>6</sup>

Baik Karaton maupun Mangkunegaran, idiom-idiom dan vokabuler garap yang meliputi permainan ricikan, repertoar gending yang digunakan, dan garap gending adalah sama. Meskipun sama, akan tetapi rasa dan kesan musikal yang dihasilkan adalah berbeda. Perbedaan vokabuler dan garap gending antara Kraton dengan Mangkunegaran yang sangat mencolok justru terdapat pada karawitan *beksan* atau tari. Mangkunegaran “berkiblat” pada karawitan gaya Yogyakarta, sedangkan Karaton menunjukkan identitasnya sebagai gaya Surakarta.

### Karawitan Karaton Surakarta

Perjalanan panjang karawitan Karaton Surakarta sejak masa Paku Buwana II menjadikan karawitan karaton menjadi mapan, mentradisi, dan bahkan bersifat klasik sebagaimana pernyataan Rustopo setidaknya berlangsung hingga masa pemerintahan Paku Buwana X.<sup>7</sup> Bahkan pada masa ini karawitan karaton mengalami kejayaan yang luar biasa. Suasana masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang pada masa pemerintahan Paku Buwana X ditunjang dengan kebijakan yang tepat memungkinkan tradisi karaton hidup secara baik.

Sejak pemerintahan Paku Buwana II sampai Paku Buwana X karawitan karaton telah melalui perjalanan yang sangat panjang. Beberapa fase penting perjalanan karawitan karaton sebelum pemerintahan Paku Buwana X adalah masa pemerintahan Paku Buwana IV dan Paku Buwana IX. Masa pemerintahan Paku Buwana IV ditandai dengan banyaknya penciptaan gending dengan komposisi yang panjang serta pembuatan berbagai perangkat gamelan baik gamelan *ageng*<sup>8</sup> maupun gamelan *pakurmatan*<sup>9</sup> sedang masa pemerintahan Paku Buwana IX ditandai dengan terciptanya gending-gending *srimpen*<sup>10</sup>.

Sebenarnya setiap raja yang memerintah Karaton Surakarta memiliki andil yang besar dalam perjalanan karawitan Karaton, hal ini dikarenakan

dalam setiap periode pemerintahan seorang raja ada gending yang tercipta meskipun jumlah gending yang tercipta tidak sama dalam setiap periode pemerintahan raja. Dengan kata lain dalam setiap periode pemerintahan raja Karaton Surakarta selalu tercipta gending sehingga secara garis besar kehidupan karawitan dalam setiap periode pemerintahan raja dapat dilihat kehidupan dan perkembangan karawitan Karaton Surakarta.

Pradjapangrawit dalam catatannya mengemukakan bahwa sejak pemerintahan Paku Buwana II telah tercipta beberapa gending meskipun pada masa pemerintahan Paku Buwana II merupakan masa-masa sulit bagi Paku Buwana II karena gangguan keamanan yang disebabkan oleh peristiwa perebutan kekuasaan yang lazim disebut dengan peristiwa *Geger Pecinan*. Pasca perebutan kekuasaan di Kartasura, Paku Buwana II memindahkan pusat kerajaan ke Dusun Sala, pada masa ini aktifitas karawitan mengalami penurunan karena kondisi sosial ekonomi yang carut marut akibat perang serta proses perpindahan karaton dari Kartasura ke Dusun Sala. Akibatnya kehidupan karawitan juga terkena dampak adanya pergolakan politik dan perpindahan karaton dari Kartasura ke Surakarta. Dapat dikatakan kurang lebih setengah abad pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1726-1749) dan Paku Buwana III (1749-1788), kegiatan karawitan di Karaton Surakarta vakum dan tidak menunjukkan eksistensinya.<sup>11</sup>

Awal pemerintahan Paku Buwana IV (1788) merupakan masa kebangkitan karawitan karaton. Pada masa ini kehidupan karawitan mengalami kemajuan yang luar biasa, banyak gending tercipta baik gending dengan komposisi yang panjang sampai gending *prenes* dan *gecul*. Sebuah wujud interaksi sosial budaya karena gending *prenes* dan *gecul* yang dianggap produk karawitan pesisiran (pinggiran) mendapat *palilah* (restu) dari Paku Buwana IV untuk dimainkan di lingkungan karaton. Sepeninggal Paku Buwana IV, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara* naik tahta menggantikan ayahnya.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana V ini kehidupan karawitan karaton semakin berkembang dengan munculnya gending-gending *srimpen*<sup>12</sup>. Oleh karena itu Paku Buwana V sering disebut sebagai inisiator lahirnya gending-gending *srimpen* di Karaton Surakarta. Meskipun masa pemerintahan Paku Buwana V sangat pendek (1820-1823), namun berhasil memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan karawitan karaton. Selain itu berbagai gending dengan karakter *prenes* banyak diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V, Pradjapangrawit mencatat lebih dari seratus gending diciptakan pada masa ini.<sup>13</sup>

Penerus Paku Buwana V adalah Paku Buwana VI yang terkenal dengan sebutan *Sinuwun mBangun Tapa*<sup>14</sup> yang bertahta antara tahun 1823-1830. Masa pemerintahan Paku Buwana VI bersamaan dengan meletusnya perang Dipanegara yang berlangsung antara tahun 1825-1830. Pangeran Dipanegara melakukan perlawanan kepada Belanda karena adanya campur tangan Belanda hingga kedaulatan Sultan Hamengkubuwana V menjadi tidak ada artinya. Darsiti Soeratman menyatakan bahwa telah terjadi intervensi yang dipersiapkan dengan baik demi keuntungan pemerintah kolonial Belanda.<sup>15</sup> Paku Buwana VI mendukung upaya Pangeran Dipanegara melawan Belanda hingga pada masa pemerintahan paku Buwana VI sangat disibukkan oleh permasalahan politik. Kondisi yang demikian jelas tidak memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan karawitan. Pada akhirnya Paku Buwana VI ditangkap dan diasingkan ke Ambon, oleh karena itu tidak ditemukan informasi yang berhubungan dengan keberadaan karawitan karaton pada masa ini.

Sepeninggal Paku Buwana VI Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Purbaya yang memiliki nama kecil Raden Mas Gusti Maliki Salikin menggantikan Paku Buwana VI. Pada masa pemerintahan paku Buwana VII ini rupanya kondisi sosial politik masih belum memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan karawitan di karaton. Namun demikian masih ada beberapa karya karawitan yang mewarnai pemerintahan Paku Buwana VII.

Paku Buwana VII meninggal dan diteruskan oleh Bandara Raden Mas Kuseni anak dari *garwa ampil*<sup>16</sup> yang bernama Raden Ayu Rantamsari. Sebelum naik tahta menjadi Paku Buwana VIII lebih dulu diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hangabehi. Masa pemerintahan Paku Buwana VIII dapat dikatakan relatif pendek yaitu antara tahun 1858-1861, namun demikian karya-karya yang dihasilkan pada masa pemerintahan Paku Buwana VIII menurut banyak ahli musikologi gamelan memiliki kekhasan artistik yang sangat tipikal.<sup>17</sup> Berbagai kreasi artistik dengan basis *gendhing kemanak*<sup>18</sup> bermunculan pada masa ini.

Kehidupan karawitan karaton semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan pada masa pemerintahan Paku Buwana IX. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pengetahuan di bidang karawitan dari Paku Buwana IX sangat memadai. Pradjapangrawit melukiskan kemampuan Paku Buwana IX di bidang karawitan sudah dimiliki pada usia muda. Hingga tidak aneh jika pada masa pemerintahan Paku Buwana IX kehidupan karawitan mengalami kemajuan yang sangat berarti.<sup>19</sup>

Kemajuan kehidupan karawitan karaton berlanjut hingga masa pemerintahan Paku Buwana X. Putra Paku Buwana IX dari permaisuri Kanjeng Ratu Paku Buwana yang memiliki nama kecil Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna naik tahta pada tahun 1893. Sejak berusia tiga tahun Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna telah diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara Sudibya Raja Putring Mataram (Pangeran Adipati Anom V)*.<sup>20</sup> Pada masa ini (pemerintahan Paku Buwana X) karawitan karaton mengalami kejayaan yang luar biasa. Suasana masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang pada masa pemerintahan Paku Buwana X ditunjang dengan kebijakan yang tepat memungkinkan tradisi karaton hidup secara baik.

Pradjapangrawit menggambarkan kemajuan kehidupan karawitan pada masa itu dengan ungkapan sebagai berikut:

*Tetabuhan gangsa alus, thuthukanipun nengsemaken, gendhingipun kathah warni-warni; gendhing kina, gendhing baku karaton, gendhing prenes, gendhing gecul, utawi geculan dalah gendhing manca utawi pasisir inggih kacakup.*<sup>21</sup>

(Gamelan ditabuh dengan halus, suara yang dihasilkan menghanyutkan, banyak *gendhing*<sup>22</sup> yang dikuasai, baik gendhing kuno, gendhing tradisi karaton, gendhing *prenes*<sup>23</sup> gendhing *gecul*<sup>24</sup>, maupun gendhing dari daerah pesisir.)

Gambaran kehidupan karawitan seperti tersebut di atas tentunya juga ditunjang dengan sumber daya manusia dalam hal ini *pengrawit*<sup>25</sup> yang berkualitas.

Salah satu bukti yang dapat digunakan sebagai petunjuk padatnya aktifitas karawitan adalah Serat Sri Karongron yang ditulis oleh R. Ng. Purbadipura. Serat Sri Karongron mendeskripsikan setiap upacara serta perangkat gamelan yang digunakan. Upacara-upacara tersebut di antaranya adalah karawitan dalam upacara penghadapan (*pasewakan*), karawitan dalam perayaan *Garebeg Besar*, karawitan dalam perayaan *Garebeg Mulud*, karawitan dalam peringatan *Tingalan Dalem Pawukon*, karawitan dalam hajat dalem *tetasan*, karawitan klenengan, karawitan dalam acara kunjungan Paku Buwana X ke Kraton Yogyakarta, karawitan dalam upacara perjamuan tamu dari Jerman, karawitan dalam penyambutan Patih Danureja, dan karawitan dalam acara pelepasan dan penyambutan Pangeran Hangabehi.<sup>26</sup>

Kehidupan karawitan karaton yang mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Paku Buwana X tidak dapat dipertahankan oleh

penerusnya Paku Buwana XI. Akhir Nopember 1938 Paku Buwana X sakit parah dan akhirnya mangkat pada tanggal 20 Pebruari 1939.<sup>27</sup> Sepeninggal Paku Buwana X kehidupan karawitan karaton mengalami kemunduran, salah satu petunjuk kemunduran kehidupan karawitan karaton adalah sedikitnya jumlah gending yang tercipta pada masa itu. Pradjapangrawit hanya mencatat dua gending yaitu Rajamandhala serta Ladrang Rajasuka.<sup>28</sup>

Paku Buwana XI yang naik tahta menggantikan ayahnya tidak dapat meneruskan apa yang telah dicapai oleh Paku Buwana X. Kehidupan karawitan mengalami kemunduran yang ditandai dengan menurunnya aktifitas karawitan di karaton. Petunjuk lain yang dapat dijadikan sebagai penanda kemunduran kehidupan karawitan adalah menurunnya jumlah *abdi dalem pengrawit*. Pada masa pemerintahan Paku Buwana XI jumlah *abdi dalem pengrawit* mulai berkurang karena banyak yang meninggal dan tidak dilakukan regenerasi yang berarti, upacara-upacara kerajaan berlangsung sederhana bahkan ada yang dihilangkan.<sup>29</sup>

KGPH Hangabehi yang naik tahta menjadi Paku Buwana XI tidak didukung secara bulat menyebabkan karaton menemui banyak kesulitan yang berdampak pada kehidupan kesenian termasuk karawitan. Belanda yang memiliki kepentingan politik terhadap karaton juga berperan besar dalam menentukan pengganti Paku Buwana X. Melalui Gubernur Orie Belanda mendukung KGPH Hangabehi menjadi Paku Buwana XI, karena jika KGPH Hangabehi naik tahta Belanda dapat memainkan peran politiknya.<sup>30</sup>

Perubahan di bidang karawitan yang terjadi pada masa pemerintahan Paku Buwana XI sebenarnya bukan perubahan yang diharapkan karena kehidupan karawitan justru mengalami kemunduran. Rentang waktu pemerintahan Paku Buwana XI yang relatif singkat ternyata tidak dapat mempertahankan apa yang telah dicapai oleh ayahnya yang telah membawa kehidupan karawitan karaton ke puncak kejayaan dan keemasan. Kemunduran kehidupan karawitan karaton bersamaan dengan merosotnya tradisi karaton. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut karaton sebagai pusat kebudayaan mulai memudar, karaton mulai kehilangan kedudukan sebagai pusat orientasi nilai-nilai budaya Jawa, pusat adat-istiadat, dan pusat kesenian Jawa.<sup>31</sup>

KGPH Hangabehi yang naik tahta menjadi Paku Buwana XI tidak didukung secara bulat menyebabkan karaton menemui banyak kesulitan yang berdampak pada kehidupan kesenian termasuk karawitan. Belanda yang memiliki kepentingan politik terhadap karaton juga berperan besar dalam menentukan pengganti Paku Buwana X. Melalui Gubernur Orie Belanda

## Gandhung

mendukung KGPH Hangabehi menjadi Paku Buwana XI, karena jika KGPH Hangabehi naik tahta Belanda dapat memainkan peran politiknya.<sup>32</sup>

Perubahan di bidang karawitan yang terjadi pada masa pemerintahan Paku Buwana XI sebenarnya bukan perubahan yang diharapkan karena kehidupan karawitan justru mengalami kemunduran. Rentang waktu pemerintahan Paku Buwana XI yang relatif singkat ternyata tidak dapat mempertahankan apa yang telah dicapai oleh ayahnya yang telah membawa kehidupan karawitan karaton ke puncak kejayaan dan keemasan. Kemunduran kehidupan karawitan karaton bersamaan dengan merosotnya tradisi karaton. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut karaton sebagai pusat kebudayaan mulai memudar, karaton mulai kehilangan kedudukan sebagai pusat orientasi nilai-nilai budaya Jawa, pusat adat-istiadat, dan pusat kesenian Jawa.<sup>33</sup>

Sepeninggal Paku Buwana XI, GRM. Surya Guritno naik tahta menggantikan ayahnya bergelar Paku Buwana XII. Peralihan kekuasaan dari Paku Buwana XI ke Paku Buwana XII ditandai dengan situasi politik nasional yang tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa-masa perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia, sehingga kehidupan karawitan karaton tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Hingga dapat dikatakan mulai masa pemerintahan Paku Buwana XII kehidupan karawitan Karaton Surakarta tidak meninggalkan jejak karya karawitan.

## Karawitan Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran muncul setelah penandatanganan perjanjian Salatiga pada tahun 1757. RM. Said yang telah berjuang bertahun-tahun berhasil mendapatkan kedudukan sebagai penguasa Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara I. Meskipun wilayah kekuasaannya tidak seluas Karaton Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran memiliki peran besar dalam kehidupan karawitan Gaya Surakarta. Hal ini dikarenakan sejak masa perjuangan RM. Said karawitan menjadi sebuah *klangenan* yang menemani RM. Said dan pasukannya. Dalam Serat Babad Mangkunegara I disebutkan bahwa dalam masa perjuangannya RM. Said telah memiliki beberapa perangkat gamelan di antaranya adalah gamelan ageng laras slendro Kyai Udan Riris, gamelan ageng Kyai Kanyut dan Kyai Mesem, serta gamelan ageng Kyai Lipur. Selain gamelan ageng RM. Said juga memiliki gamelan pakurmatan yaitu gamelan monggang dan

gamelan carabalen. Dapat dikatakan bahwa kemunculan karawitan Mangkunegaran bersamaan dengan kemunculan Pura Mangkunegaran.

Kehidupan karawitan pada masa pemerintahan Mangkunagara I dapat dikatakan maju pesat, hal ini dikarenakan Mangkunagara I memberi perhatian khusus kepada perkembangan seni pertunjukan Pura Mangkunegaran khususnya karawitan. Namun demikian perkembangan karawitan Mangkunegaran sedikit mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Mangkunegara II dan pemerintahan Mangkunagara III. Hal ini dikarenakan situasi sosial politik yang tidak mendukung untuk perkembangan seni karawitan.

Sebenarnya situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunagara II dan Mangkunagara III tidak serta merta menjadikan kehidupan karawitan Mangkunegara tidak berdenyut sama sekali. Hal ini dikarenakan pada kedua masa pemerintahan itu masih ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai petunjuk adanya kehidupan karawitan Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkungara II dan pemerintahan Mangkunegara III.

Salah satu bukti yang dapat dijadikan sebagai petunjuk perkembangan karawitan pada masa itu adalah pembuatan perangkat gamelan gedhe Kyai Udan Asih-Kyai Udan Arum serta pembuatan gamelan gedhe Kyai Lipur-Kyai Tamba Oneng. Hal ini menunjukkan meskipun terjadi kemunduran sosial politik namun perkembangan karawitan masih terlihat.

Kemajuan kehidupan karawitan Mangkunegaran kembali terlihat pada masa pemerintahan Mangkunegara IV. Hal ini dikarenakan situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunegara IV lebih baik jika dibandingkan dengan situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunegara II dan pemerintahan Mangkunegara III. Selain situasi sosial politik yang mendukung, situasi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Mangkunegara IV juga sangat mendukung. Dengan kata lain kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Mangkunegara IV berada pada kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan sebelumnya.

Situasi sosial politik dan sosial ekonomi yang baik menjadikan kehidupan karawitan Mangkunegaran mengalami kemajuan yang pesat. Mangkunegara IV yang memerintah Pura Mangkunegaran adalah seorang seniman yang mumpuni baik di bidang sastra maupun karawitan. Salah satu petunjuk bahwa Mangkunegara IV adalah seniman yang mumpuni dapat dilihat dalam Sendhon Langenswara. Dalam karya sastra tersebut terlihat bahwa Mangkunegara IV sangat mumpuni baik di bidang sastra maupun karawitan.

## Gandhung

Kekaryaan sastra yang tertulis dalam *Sendhon Langenswara* menunjukkan kemampuan Mangkunegara IV merangkai kata-kata menjadi sebuah syair tembang yang berisi berbagai pengetahuan tentang tumbuhan dan benda-benda angkasa. Sedangkan di bidang karawitan Mangkunegara IV mewacanakan bentuk ketawang yang berbeda dengan bentuk ketawang yang telah muncul sebelum masa Mangkunegara IV.

Perbedaan antara ketawang karya Mangkunegara IV dengan ketawang yang lain adalah persoalan kedudukan bagian anatomi gending yaitu pada bagian *ompak* dan *ngelik*. Anatomi gending yang lazim menempatkan *ngelik* sebagai bagian yang tidak harus disajikan, dengan kata lain bagian *ngelik* bukan merupakan bagian inti gending. Namun dalam ketawang karya Mangkunegara IV bagian *ngelik* justru menjadi komposisi gending yang utama, bahkan di beberapa ketawang karya Mangkunegara ditemukan balungan yang sama. Hal ini semakin menunjukkan bahwa bagian *ngelik* menjadi bagian yang utama.

## Fungsi Karawitan di Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran

Karawitan Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran sampai saat ini masih dapat kita lihat keberadaannya. Selain bukti fisik berupa perangkat gamelan baik gamelan pakurmatan maupun gamelan ageng yang masih ada, pengrawit di kedua kerajaan penerus Dinasti Mataram tersebut masih setia menjalankan tugas sebagai abdi dalem pengrawit di kedua kerajaan tersebut.

Salah satu faktor yang menjadikan keberadaan karawitan di kedua kerajaan tersebut masih terjaga adalah fungsi dan peran karawitan di kedua kerajaan. Karawitan menduduki peran penting di kedua kerajaan tersebut. Selain sebagai media untuk mengabdikan bagi abdi dalem pengrawit, karawitan digunakan sebagai salah satu perangkat upacara sehingga secara musikal maupun secara sosial karawitan di Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran masih ditempatkan sebagaimana mestinya.

Penempatan karawitan dalam konteks musikal maupun konteks sosial sejalan dengan pendapat Rahayu Supanggah tentang fungsi karawitan. Rahayu Supanggah membagi fungsi karawitan menjadi dua yaitu fungsi musikal dan fungsi sosial. Fungsi musikal adalah fungsi karawitan yang berhubungan dengan kesenian lain, misalnya tari, pedalangan, atau bentuk seni yang lain. Sedangkan fungsi sosial adalah fungsi karawitan yang berkaitan dengan upacara-upacara tertentu.<sup>33</sup> Ketika karawitan di kedua kerajaan tersebut difungsikan sebagai

kekuatan sosial dalam sebuah upacara, maka secara tidak langsung, karawitan juga digunakan sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan raja.

Seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Kraton Surakarta maupun Pura Mangkunegaran digunakan sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan penguasaan kedua kerajaan tersebut. Dengan kata lain semua karya seni pertunjukan yang diciptakan mengarah pada usaha memperkuat kedudukan raja atau melegitimasi kekuasaan raja. Hal ini dikarenakan kekuasaan raja menjadi semakin kuat ketika penguasa kerajaan memiliki alat legitimasi kekuasaan.

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan sesuatu ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*), perwujudannya adalah adanya kelas-kelas (*strata*) tinggi dan kelas (*strata*) yang lebih rendah. Stratifikasi ini muncul sebagai akibat adanya sesuatu yang dianggap berharga, sehingga ada yang mempunyai kedudukan di atas dan di bawah. Stratifikasi yang terjadi dalam karawitan dapat dilihat dalam beberapa hal, di antaranya adalah:

- Pembagian peran
- Klasifikasi instrumen yang berimbas pada penataan gamelan
- Stratifikasi gamelan

Sama halnya dengan pembagian strata dalam kehidupan masyarakat, dua hal yang dijadikan sebagai acuan dalam stratifikasi dalam Karawitan Jawa seperti tersebut di atas adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*) masing-masing perangkat gamelan. Kedudukan menunjukkan posisi atau tempat, sedangkan peran menunjukkan aspek dinamis dari status artinya jika sesuatu telah menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Selanjutnya kedudukan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- *Ascribed* status, kedudukan yang diperoleh karena bawaan
- *Achieved* status, kedudukan yang dicapai karena telah memenuhi persyaratan tertentu
- *Assigned* status, kedudukan yang diberikan<sup>34</sup>

Selain dua hal tersebut, untuk membedakan strata masing-masing gamelan, usia gamelan juga dipergunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kedudukan gamelan Karaton Surakarta.

Secara fungsional stratifikasi sangat diperlukan untuk menempatkan berbagai hal agar dapat menjalankan peran sesuai dengan kedudukannya. Demikian juga di karaton, stratifikasi sosial juga dipupuk dan dipelihara hal ini

## **Gandhung**

dikarenakan kebudayaan itu hidup dan berkembang di karaton maka berbagai bentuk kebudayaan yang penuh dengan aturan itu digarap dengan rumit, halus, dan indah dengan dasar etika dan estetika karaton serta dipupuk dan dijaga kelestariannya oleh raja. Stratifikasi diperlukan dalam rangka membagi peran baik niyaga maupun gamelan yang digunakan dalam sebuah upacara tradisi karaton.

Peran besar yang dimainkan oleh karawitan di kedua kerajaan sebagai alat legitimasi, pada akhirnya membawa karawitan di kedua kerajaan berlomba menyajikan sesuatu yang berbeda agar legitimasi masing-masing kerajaan semakin terlihat. Implikasi dari unjuk kekuasaan melalui karawitan pada akhirnya membawa karawitan di kedua kerajaan berusaha menampilkan karyanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan kedua kerajaan berlomba untuk menunjukkan identitas karawitan masing-masing kerajaan. Dengan kata lain masing-masing kerajaan berusaha membuat sesuatu yang berbeda dalam karya karawitan sehingga legitimasi masing-masing raja akan semakin terlihat.

## **Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran**

Setelah perjanjian Giyanti, persaingan politik antara dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta berubah menjadi persaingan budaya. Persaingan tersebut hampir mencakup semua aspek budaya Jawa yang bersumber dari istana/ kerajaan. Seperti yang diungkapkan Anthony Day seorang pakar budaya dari Australia, bahwa perang antara para kerabat istana Mataram Islam tetap berlangsung sesuai perjanjian Giyanti, akan tetapi dalam bentuk “perang budaya”. Dampak positif dari kontak antara keduanya justru melahirkan produk budaya yang berbeda sebagai kekayaan yang tidak ternilai.<sup>35</sup>

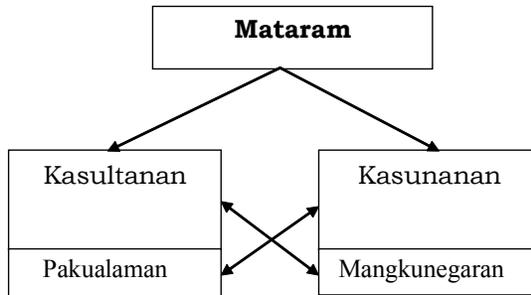
Setelah dinasti Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, kemudian disusul lahirnya dua kadipaten yaitu Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman. Dengan adanya empat istana tersebut, mengakibatkan lahirnya empat gaya seni pertunjukan istana, yaitu: gaya Kasultanan, Kasunanan, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Pembagian permanen kerajaan Mataram menjadi dua karaton “mayor” yaitu Kasunanan dan Kasultanan dan dua karaton “minor” Mangkunegaran dan Pakualaman mengakibatkan terjadinya pencarian identitas khas setiap masing masing karaton, baik dalam gaya pakaian, upacara, dan ekspresi seni.<sup>36</sup> Khususnya dalam seni karawitan, ciri-ciri yang melekat pada setiap istana

dapat dilihat dari sisi fisik (gamelan/ ricikan) hingga aspek yang tidak kasat mata seperti garap gending, karakter gending, dan *larasan* gamelan.

Sebagian besar musisi atau masyarakat seni (karawitan) meyakini bahwa gaya karawitan Yogyakarta adalah sebagai penerus gaya Mataram sebelum pembagian kerajaan Mataram, sedangkan gaya Surakarta dikembangkan menuju gaya yang baru sesudah pembagian keraja.<sup>37</sup> Secara garis besar gaya Yogyakarta menonjolkan tabuhan yang tegap, gagah, sedangkan gaya Surakarta lebih terkenal dengan gaya permainan yang lemah lembut dan rumit.<sup>38</sup> Bahkan, ada yang menyebut bahwa gaya karawitan Yogyakarta berkarakter “maskulin”, sedangkan Surakarta adalah lebih bersifat “feminim” atau klasik (Yogyakarta) dan romantik (Kasunanan).

Pura Mangkunegaran yang letaknya tidak jauh dari Karaton Kasunanan juga mengembangkan gaya keseniannya termasuk karawitan. Meskipun Mangkunegaran berada pada wilayah yang sama dengan karaton Surakarta akan tetapi terdapat ciri khas yang berbeda di antara keduanya. Upaya untuk membedakan dengan gaya Karaton sangat dimungkinkan, mengingat Mangkunegaran yang kedudukannya di bawah Karaton (sebagai kadipaten) dalam beberapa hal memang tidak boleh menyamai bahkan melebihi Karaton. Salah satunya adalah tidak diperkenankan memiliki tari *bedhaya* yang jumlah penarinya adalah sembilan, maka muncul tari *bedhaya* yang ditarikan oleh tujuh penari. Atas dasar itu, sangatlah logis apabila Mangkunegaran mencari gaya yang lain supaya berbeda dengan karaton Kasunanan.

Jika diamati dari sisi wilayah atau letak geografisnya, semestinya Mangkunegaran identik dengan Kasunanan, dan Pakualaman identik dengan Kasultanan. Akan tetapi dalam realitasnya, justru dua istana “minor” (Mangkunegaran dan Pakualaman) dalam gaya karawitannya (khususnya karawitan tari) adalah menyilang, bukan meng-vertikal ke istana Mayornya masing-masing. Artinya gaya Mangkunegaran lebih condong ke Kasultanan, sedangkan Pakualaman lebih condong ke Kasunanan, seperti gambar berikut ini.



Persilangan gaya di antara istana minor terjadi dapat dimungkinkan karena buah dari politik identitas. Posisi karaton minor yang secara wilayah dekat dan kekuasaannya juga dibawah karaton mayor, dalam gaya keseniannya rupaya ingin mencari jalan keluar “menyebrang” atau menyilang seperti gambar di atas. Sumber-sumber tertulis lebih condong menyebutkan bahwa persilangan gaya tersebut terjadi semenjak adanya tali perkawinan antara raja dengan anak putri raja. Yaitu Pakubuwana X dan Mangkunegara VII kawin dengan anak putri (kakak-beradik) Hamengkubuwana VII, selanjutnya Pakualaman juga merupakan menantu Pakubuwana X. Apakah sesungguhnya dibalik perkawinan tersebut terdapat semacam “persaingan” antara karaton mayor dengan karaton minor?, adalah kurang diketahui secara pasti, meskipun hal itu patut diduga. Sisi positif dibalik perkawinan tersebut tentu memiliki tujuan untuk mengikat tali persaudaraan dan kedekatan hubungan keluarga antar raja atau karaton. Dampak dari hal itu, maka muncul ciri-ciri yang mirip atau identik antara Mangkunegaran dengan Kasultanan, dan Pakualaman dengan Kasunanan.

Persilangan gaya seperti yang telah dijelaskan tersebut sesungguhnya tidak secara total sama, akan tetapi hanya pada kadar-kadar tertentu. Sebagai karaton mayor, Kasultanan dan Kasunanan yang merupakan basis gaya karawitan Yogyakarta (sering disebut gaya mataram) dan gaya Surakarta (*Sala*) sudah semestinya bertumpu dan mengembangkan gayanya masing-masing. Adapun karawitan Mangkunegaran adalah percampuran antara gaya Surakarta dan Yogyakarta. Begitu juga Pakualaman yang gaya karawitannya adalah percampuran antara gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Prosentasi percampuran gaya di antara empat istana tersebut dapat dilihat setidaknya dalam karawitan untuk keperluan mandiri (disebut: klenengan) dan hubungan seni (misalnya: karawitan tari) Dalam penyajian klenengan,

Mangkunegaran lebih cenderung bergaya Surakarta atau dapat diktakan sama dengan karaton Kasunanan. Meskipun demikian, dalam beberapa kadar Mangkunegaran tetap menunjukkan kekhasannya dengan gending-gending asli Mangkunegaran (karya Mangkunegara IV). Untuk karawitan tari, Mangkunegaran lebih condong ke gaya Kasultanan. Adapun repertoar yang diadopsi dari Kasultanan Yogyakarta adalah jenis tarian *srimpi* (misalnya: *Pandhelori*, *Muncar*), dan tari *golek* (misalnya: *Lambang Sari*, *Montro*, *Ayun-ayun*). Termasuk karawitan tari *wireng* meskipun dalam kadar yang kecil, juga terpengaruh dari *wireng* gaya Kasultanan, meskipun Mangkunegaran juga memiliki *wireng* jauh sebelum mengadopsi tari *srimpi* dan *golek*.

Karawitan gaya Pakualaman, meskipun para musisinya hampir semuanya adalah orang-orang Yogyakarta, akan tetapi repertoar gending dan garapnya justru lebih condong ke gaya Surakarta (Kasunanan). Kadar gaya yang dimainkan oleh karawitan Pakualaman meliputi gending-gending untuk klenengan dan karawitan tari dengan prosentasi 30% Yogyakarta dan 70% Surakarta.<sup>39</sup> Salah satunya adalah karawitan tari *srimpi* (*bedhaya* Tejanata) pemberian Pakubuwana X kepada Pakualaman yang dilestarikan hingga sekarang. Karena karawitan tari yang ada di Pakualaman diperagakan oleh para musisi (pengrawit) Yogyakarta, akhirnya juga muncul sedikit gaya lokal (Yogyakarta). Hal itu tentu wajar dan dapat dimaklumi. Demikian juga karawitan tari Mangkunegaran yang “tidak 100%” seperti gaya Kasultanan, melainkan juga bercampur dengan gaya Surakarta.

## Penutup

Karawitan karaton Kasunanan dan Mangkunegaran merupakan produk budaya hasil dari pembagian wilayah Surakarta. Meskipun dalam kadar tertentu Mangkunegaran “berkiblat” ke Kasultanan, akan tetapi gaya karawitan Mangkunegaran tetap disebut sebagai gaya Surakarta. Lebih dari itu, karawitan Mangkunegaran juga menjadi salah satu penyangga karawitan gaya Surakarta. Kasunanan maupun Mangkunegaran memiliki hak untuk mengembangkan gaya karawitan di lingkungan istananya masing-masing.

## Kepustakaan

Bambang Sunarto. “Budaya Musik Karaton Surakarta Dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Jurnal Panggung Jurnal Seni STSI Bandung* XXXVI. Bandung: 2005, hal. 20-23.

## Gandhung

- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1890-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Darsono. *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.
- J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyatno (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI, 1972.
- Pradjapangrawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Press, 1990.
- Rahayu Supanggah, "Pengetahuan Karawitan", Makalah seminar mahasiswa. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1984.
- Rustopo. "Keberadaan Karawitan di Karaton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron. Laporan Penelitian Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1995.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Sumarsam. *Gamelan: Inteaksi Budaya dan Perkembangan musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar: 2003.
- Suharji. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang: Intra Pustaka, 2004.
- Waridi. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press, 2006.
- Zainudin Fananie. *Pandangan Dunia KGPA Hamangkoenagoro I dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.

## Endnotes

<sup>1</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjopuspito. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hal. 148.

<sup>2</sup> Ricklefs, 1998, hal. 149.

<sup>3</sup> Bentuk gending yang memiliki karakter dinamis dan lincah yang ditandai dengan permainan teknik kendang ciblon.

<sup>4</sup> Bentuk gending yang memiliki karakter lucu dengan ekspresi permainan (improvisasi) "seakan-akan" sekenanya.

<sup>5</sup> Komposisi karawitan dengan *main instrument* bonang.

<sup>6</sup> Gending-gending tersebut semua berbentuk ketawang antara lain: Langengita, Rajaswala, Walagita, Puspawarna, Puspagiwang, Tarupala, Pusanjala, Lebdasari, Sitamardawa, Sekartejo, Tepleg.

<sup>7</sup> Rustopo. "Keberadaan Karawitan di Karaton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron. Laporan Penelitian Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1994.

<sup>8</sup> Perangkat gamelan lengkap

<sup>9</sup> Perangkat gamelan khusus untuk menghormati seseorang atau peristiwa tertentu, ada empat jenis yaitu gamelan carabalen, kodhok ngorek, monggang dan sekaten

<sup>10</sup> Srimpen adalah komposisi karawitan (gending) yang disajikan untuk keperluan tari *srimpi*

<sup>11</sup> Uraian pada paragraf ini merupakan resume tulisan Bambang Sunarto, "Budaya Musik Karaton Surakarta Dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Panggung Jurnal Seni STSI Bandung XXXVI*. Bandung: 2005, hal. 20-23.

<sup>12</sup> Gending-gending untuk keperluan musik tari, dalam hal ini adalah tari *srimpi* hingga gending-gending ini sering disebut dengan gending srimpen.

<sup>13</sup> Lihat Pradjapangrawit, 1990, hal. 110-118.

<sup>14</sup> Julukan Paku Buwana VI karena sangat gemar bertapa.

<sup>15</sup> Darsiti Soeratman, 2000, hal. 10-11.

<sup>16</sup> Istri raja yang tidak berstatus permaisuri, sering disebut juga dengan selir.

<sup>17</sup> Bambang Sunarto, 2005, hal. 23

<sup>18</sup> Salah satu komposisi dalam karawitan Jawa yang hanya melibatkan instrumen kendang, kethuk, kenong, gong, dan kemanak.

<sup>19</sup> Lihat Pradjapangrawit, 1990, hal. 133-146.

<sup>20</sup> Sampai pada pemerintahan Paku Buwana X, Surakarta mengenal lima orang *pangeran adipati anom*. Raja-raja yang telah diangkat menjadi putra mahkota pada waktu raja yang akan digantikan masih memerintah berturut-turut adalah Paku Buwana III, IV, V, IX, dan X. Mereka secara berturut-turut disebut *Pangeran Adipati Anom I, II, III, IV, dan V*.

<sup>21</sup> Pradjapangrawit, 1990, hal. 149.

<sup>22</sup> Istilah untuk menyebut reportoar (komposisi) dalam karawitan.

<sup>23</sup> Salah satu atmosfer rasa dalam karawitan yang menggambarkan suasana gembira, senang, renyah.

<sup>24</sup> Atmosfer rasa dalam karawitan yang menggambarkan suasana lucu hingga menyebabkan penikmat tertawa.

<sup>25</sup> Pengrawit adalah istilah untuk menyebut musisi Jawa.

<sup>26</sup> Lihat penelitian Rustopo, "Keberadaan Karawitan Di Kraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron", Surakarta: STSI Surakarta, 1995, hal. 9-10.

<sup>27</sup> Larson, 1990. p. 288

<sup>28</sup> Pradjapangrawit, 1990. p. 174.

## Gandhung

<sup>29</sup> Darsono, "Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Karaton", Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. 1999. p. 6.

<sup>30</sup> Larson, 1990. p. 288-289

<sup>31</sup> Larson, 1990.p. 290-291

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka. 1984. p. 234.

<sup>33</sup> Rahayu Supanggah, "Pengetahuan Karawitan", Makalah seminar mahasiswa. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1984, hal. 21.

<sup>34</sup> Sutinah dan Siti Norma, "Stratifikasi Sosial, Unsur, Sifat, dan Perspektif, dalam J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyatno (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*". Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 157.

<sup>35</sup> Pengantar Soedarsono dalam Suharji. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang: Intra Pustaka, 2004.

<sup>36</sup> Sumarsam. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

<sup>37</sup> Satton dalam Sumarsam, 2003: 67.

<sup>38</sup> Sumarsam, 2003: 67.

<sup>39</sup> Wawancara, Trustho (salah satu abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman), 27 Oktober 2012.